

Strategi Diplomasi Budaya dalam Pembelajaran BIPA melalui Representasi Nilai Budaya Tradisi *Ruwat Rambut Gimbal*

Syafrida Reza Aulia¹
Muhafid Ayub Indhitaftiyan²
Dian Uswatun Hasanah³
Dwi Ryan Diani⁴

UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2,3,4}

syafridarezaaulia@gmail.com¹, ayubmuhafid@gmail.com²,
dian.uswatunhasanah@staff.uinsaid.ac.id³, ryandiani321@gmail.com⁴

Abstract

Facing the era of globalization like today, Indonesia's cultural assets are attractiveness and strategic potential in international diplomacy. Indonesia's cultural diplomacy strategy has great potential, and one of its effective instruments is the learning of the Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) that integrates local traditions, such as Wat Hair Dreadlocks. However, research on the effectiveness of this tradition integration in the context of BIPA as a cultural diplomacy tool is still limited. This study aims to formulate cultural diplomacy strategies that can be applied in BIPA learning through the representation of the cultural value of the Ruwat Hair tradition. This research used a qualitative descriptive approach to analyzing cultural diplomacy strategies in learning BIPA. Data sources used are primary data and secondary data obtained through informants and a literature study from various literature as well as video analysis of the Dreadlocks Hair tradition. Data collection techniques are conducted with document interviews and analysis. To ensure the validity of the data, triangulation of the method is used as a validity technique, namely by comparing information from various different sources of data. The results show that the Ruwat Hair of Dreadlocks has a series of sacred and rich ritual processions of cultural values, like human relations cultural values with God; the cultural value of human relations with nature; the cultural value of human relations with society; the cultural value of human relations with other humans; the cultural value of human relations with itself. This tradition was successfully packed into global attractiveness. By becoming an integral part of Dieng Culture Festival (DCF), this tradition is not only preserving local cultures, but also attracting the attention of tourists who prove that local culture can become a strategic power in promoting Indonesia's positive image, strengthening diplomatic relations, and displaying the wealth of the nation's cultural identity in the international level.

Keywords: Cultural Diplomacy Strategy, BIPA Learning, Cultural Value, Ruwat Rambut Gimbal Tradition.

Abstrak

Menghadapi era globalisasi seperti saat ini, kekayaan budaya Indonesia menjadi daya tarik dan potensi strategis dalam diplomasi internasional. Strategi diplomasi budaya Indonesia memiliki potensi besar, dan salah satu instrumen efektifnya adalah pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang mengintegrasikan tradisi lokal, seperti Ruwat Rambut Gimbal. Namun, penelitian mengenai efektivitas integrasi tradisi ini dalam konteks BIPA sebagai alat diplomasi budaya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi diplomasi budaya yang dapat diterapkan dalam pembelajaran BIPA melalui representasi nilai budaya tradisi Ruwat Rambut Gimbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis strategi diplomasi budaya dalam pembelajaran BIPA. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui informan dan studi pustaka dari berbagai literatur serta analisis video tradisi Ruwat Rambut Gimbal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan analisis dokumen. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi metode sebagai teknik validitas, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber data yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ruwat Rambut Gimbal memiliki serangkaian prosesi ritual yang sakral dan kaya akan nilai budaya, seperti nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan; nilai budaya hubungan manusia dengan alam; nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat; nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain; nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Tradisi ini berhasil dikemas menjadi daya tarik global. Dengan menjadi bagian integral dari *Dieng Culture Festival* (DCF), tradisi ini tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga menarik perhatian wisatawan yang membuktikan bahwa budaya lokal dapat menjadi *soft power* yang strategis dalam mempromosikan citra positif Indonesia, memperkuat hubungan diplomatik, dan menampilkan kekayaan identitas budaya bangsa di taraf internasional.

Kata kunci: Strategi Diplomasi Budaya, Pembelajaran BIPA, Nilai Budaya, Tradisi Ruwat Rambut Gimbal.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menghasilkan interaksi antarbudaya yang semakin kuat, di mana batas-geografis menjadi tidak jelas dan komunikasi di seluruh dunia menjadi penting. Pengaruh dari situasi ini tidak hanya terlihat di bidang ekonomi atau teknologi, tetapi juga menjangkau aspek sosial dan budaya, mengubah cara masyarakat berinteraksi dan melihat dunia (Nugrahaningsih and Suwarso 2021). Setiap bangsa tidak hanya dituntut mampu bersaing tetapi juga harus menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan yang baik dengan berbagai budaya lainnya. Keberagaman budaya, yang dulunya sering dilihat sebagai identitas lokal, sekarang menjadi harta berharga yang dapat digunakan untuk berinteraksi secara internasional (Ramdhan 2024). Indonesia, dengan kekayaan budaya yang melimpah, memiliki potensi yang sangat besar untuk memanfaatkan harta ini melalui diplomasi budaya (Kardinal and Purnama 2024).

Era globalisasi saat ini, keberagaman budaya telah bertransformasi dari sekadar identitas menjadi aset strategis sebuah bangsa di kancah internasional. Kekuatan lunak (*soft power*) suatu negara tidak lagi hanya diukur dari kekuatan militer atau ekonominya, tetapi juga dari daya tarik budaya yang dimilikinya (Kardinal and Purnama 2024). Indonesia, dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan suku bangsa, memiliki khazanah budaya yang tak ternilai. Kekayaan ini, yang mencakup seni, adat-istiadat, kuliner, dan tradisi lokal, menawarkan narasi unik yang dapat menarik perhatian dunia. Mengelola dan memperkenalkan keberagaman ini secara efektif melalui diplomasi budaya dapat memperkuat citra positif Indonesia, membangun jembatan komunikasi, serta menciptakan saling pengertian dan hubungan yang harmonis dengan berbagai negara (Rohimah 2018).

Bahasa memainkan peran sentral dalam proses ini, berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium transmisi budaya yang efektif. Setiap kata, frasa, dan ungkapan dalam bahasa mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan cara pandang masyarakatnya (Rohimah 2018). Selain itu, peran budaya dalam pengajaran bahasa asing juga tidak bisa diabaikan. Budaya berfungsi sebagai alat penting dalam komunikasi, menawarkan konteks yang menyeluruh dalam memahami bahasa (Handayani and Nurlina 2025). Oleh karena itu, memperkenalkan bahasa sebuah bangsa seharusnya menjadi langkah fundamental untuk memperkenalkan budayanya. Pembelajaran BIPA dalam konteks ini diharapkan bisa menjadi sarana yang sangat efektif dan strategis. BIPA tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan pemahaman akan budaya Indonesia kepada pelajar asing, bahkan dalam menghadapi tantangan global seperti pandemi (Dzaky 2024).

Sejalan dengan urgensi tersebut, penelitian ini melihat potensi besar dari kekayaan budaya lokal, khususnya tradisi Ruwat Rambut Gimbal yang ada di Dieng, Jawa Tengah, sebagai bagian dari representasi kekayaan budaya Indonesia yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA. Tradisi ini, yang memiliki narasi nilai budaya, sosial, dan sejarah yang mendalam, menawarkan materi ajar yang otentik dan transformatif. Berbeda dengan bahan ajar konvensional, representasi budaya lokal seperti Ruwat Rambut Gimbal memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, memungkinkan pemelajar tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga meresapi nilai-nilai dan kearifan lokal yang melekat di dalamnya (Bagus and Adnyana 2019). Penggunaan materi ajar otentik semacam ini sangat penting untuk memberikan pengalaman belajar BIPA yang bermakna dan relevan (Yanto 2025). Dengan demikian, tradisi ini berpotensi untuk menjadi instrumen diplomasi budaya yang efektif, memperkenalkan keunikan Indonesia di mata dunia dan

memperkaya pemahaman pelajar asing.

Menghadapi era globalisasi seperti saat ini, kekayaan budaya Indonesia menjadi aset strategis dalam diplomasi internasional. Salah satu instrumen efektif untuk diplomasi budaya adalah pembelajaran BIPA, yang tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga menanamkan pemahaman akan budaya Indonesia. Namun demikian, penelitian mengenai efektivitas integrasi tradisi lokal sebagai alat diplomasi budaya dalam konteks BIPA masih terbatas. Meskipun beberapa studi telah mengkaji penggunaan kearifan lokal seperti gastronomi, situs bersejarah, dan tradisi umum lainnya, belum ada penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi potensi diplomasi budaya dari tradisi Ruwat Rambut Gimbal, yang memiliki narasi nilai-nilai dan kekhasan mendalam. Kesenjangan ini menjadi dasar bagi penelitian untuk merumuskan strategi diplomasi budaya yang unik, menggunakan tradisi Ruwat Rambut Gimbal sebagai representasi budaya yang belum banyak dieksplorasi dalam pembelajaran BIPA.

Penelitian ini bertujuan menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA. Bagaimana representasi nilai budaya tradisi Ruwat Rambut Gimbal sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Dieng, Jawa Tengah? Bagaimana tradisi Ruwat Rambut Gimbal ini dapat diintegrasikan sebagai strategi diplomasi budaya dalam pembelajaran BIPA? Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, menggali representasi budaya tradisi Ruwat Rambut Gimbal sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Dieng, Jawa Tengah. Kedua, merumuskan strategi diplomasi budaya yang dapat diterapkan dalam pembelajaran BIPA melalui representasi budaya Ruwat Rambut Gimbal.

Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji isu serupa mengenai integrasi budaya lokal dan diplomasi budaya melalui BIPA. Pertama, studi oleh (Bagus and Adnyana 2019) berjudul *Metode Pencelupan Nilai Budaya dalam Pembelajaran BIPA di Politeknik Negeri Bali* yang menemukan bahwa metode Pencelupan Nilai Budaya dalam Pembelajaran BIPA memungkinkan pelajar mengalami budaya secara langsung, sangat efektif dan disukai oleh siswa. Penelitian ini menguatkan gagasan bahwa pengalaman langsung dan otentik dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi budaya pemelajar BIPA. Kedua, penelitian dari (Azizah and Sukmawan 2022) berjudul *Tradisi Sodoran Tengger Sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Pembelajaran BIPA* yang menginvestigasi Tradisi Sodoran Tengger sebagai alat diplomasi budaya melalui pembelajaran BIPA. Studi ini menemukan potensi besar tradisi lokal untuk memperkuat pemahaman lintas budaya, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dapat menjadi sarana

yang efektif untuk promosi budaya. Ketiga (Handayani and Nurlina 2025) berjudul *Strategi Pembelajaran BIPA Berbasis Audio Visual Dengan Pendekatan Budaya: Kajian Literatur* yang mengkaji strategi pembelajaran BIPA berbasis media audio visual dengan pendekatan budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media audio visual tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka memahami konteks budaya Indonesia dengan lebih baik, meskipun terdapat tantangan dalam pengembangannya.

Keempat, penelitian (Andriana, Suyatno, and Indrawati 2025) berjudul *Gastronomi Nusantara Sebagai Strategi Pengenalan Dan Pelestarian Budaya Indonesia Pada Pemelajar BIPA* yang membahas gastronomi nusantara sebagai strategi pengenalan budaya Indonesia pada pemelajar BIPA. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi kuliner dalam pembelajaran BIPA membuat pelajar memahami bahasa dalam konteks budaya dan memperkaya wawasan mereka. Kelima, penelitian oleh (Anastasya et al. 2025) berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal 'Istana Maimun' Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing* yang berfokus pada pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal "Istana Maimun" untuk pembelajaran BIPA. Penelitian ini menekankan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber materi ajar yang otentik dan variatif. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pemanfaatan kekayaan budaya lokal, baik dalam bentuk tradisi, kuliner, maupun situs bersejarah, sebagai materi ajar yang efektif untuk mencapai tujuan diplomasi budaya melalui program BIPA.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA, namun fokusnya masih terbatas pada tradisi atau budaya yang relatif umum dan dikenal luas, seperti gastronomi nusantara, Istana Maimun, dan Tradisi Sodoran Tengger. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji potensi diplomasi budaya melalui tradisi Ruwat Rambut Gimbal yang memiliki kekhasan dan narasi nilai-nilai yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut. Peneliti berupaya merumuskan model strategi diplomasi budaya yang unik, dengan menjadikan tradisi Ruwat Rambut Gimbal sebagai representasi budaya yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks BIPA.

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep teoretis sebagai landasan untuk menganalisis strategi diplomasi budaya melalui pembelajaran BIPA dengan representasi tradisi lokal.

Diplomasi Budaya

Diplomasi dalam hal ini merupakan suatu media yang sangat berperan dalam memberikan

citra positif terhadap seluruh entitas kebangsaan Indonesia (Rahmawati et al. 2024). Diplomasi budaya merupakan salah satu aspek penting dari kekuatan lunak (*soft power*) suatu negara, yang bertujuan untuk membangun pemahaman dan hubungan positif dengan negara lain melalui pertukaran gagasan, nilai, dan budaya (Kardinal and Purnama 2024). Teori ini menekankan bahwa diplomasi tidak hanya terbatas pada interaksi formal antar pemerintah, tetapi juga melibatkan interaksi antar masyarakat. Strategi diplomasi budaya dapat dilakukan melalui berbagai media dan program, termasuk BIPA. Penelitian yang dilakukan (Kardinal and Purnama 2024) mengemukakan bahwa diplomasi budaya yang efektif harus didasarkan pada tiga elemen utama: *connection*, *consistency*, dan *innovation*. Hal ini memastikan pesan budaya disampaikan secara berkelanjutan dan relevan, bahkan dalam menghadapi tantangan global seperti masa pandemi (Nugrahaningsih and Suwarso 2021).

Pembelajaran BIPA sebagai Medium Diplomasi Budaya

Program Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program yang dirancang untuk memperkenalkan bahasa Indonesia kepada penutur asing. Program ini dapat dilakukan di berbagai negara untuk mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia, serta untuk meningkatkan hubungan antarbangsa (Raharja 2023). BIPA tidak sekadar proses transfer linguistik. Lebih dari itu, BIPA berfungsi sebagai medium utama untuk diplomasi budaya. Penelitiannya (Rohimah 2018) menegaskan bahwa BIPA memainkan peran ganda, yaitu menginternasionalkan bahasa Indonesia sekaligus menginternalisasi budaya Indonesia kepada penutur asing. Bahasa merupakan cerminan dari budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran bahasa yang terintegrasi dengan budaya akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi pelajar (Ramdhan 2024).

Integrasi Kearifan Lokal dalam Bahan Ajar BIPA

Pemahaman budaya dapat membantu pembelajar BIPA untuk menyesuaikan diri dan memahami perbedaan latar belakang budaya di Indonesia dengan negara asal mereka. Kondisi itu dapat menunjang keberhasilan pembelajaran BIPA dalam mengajarkan cara komunikasi yang baik dengan penutur asli bahasa Indonesia dan mengenalkan budaya Indonesia serta komponen kebudayaan yang terkandung di dalamnya (Andriana, Suyatno, and Mulyono 2024). Penggunaan kearifan lokal sebagai bahan ajar BIPA adalah strategi yang efektif untuk mencapai tujuan diplomasi budaya. Pendekatan ini menawarkan materi yang autentik dan kontekstual, yang memungkinkan pelajar untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna (Yanto 2025). Berbagai penelitian telah menunjukkan keberhasilan integrasi ini dengan beragam tema, seperti

Tradisi Sodoran Tengger (Azizah and Sukmawan 2022), gastronomi nusantara (Andriana, Suyatno, and Indrawati 2025), dan kearifan lokal seperti Istana Maimun (Anastasya et al. 2025) dan *nyawér pangantén* (Sulistian 2021). Tradisi Ruwat Rambut Gimbal, sebagai kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai, dapat dijadikan bahan ajar yang unik dan transformatif, sejalan dengan temuan dari penelitian-penelitian tersebut.

Representasi Nilai Budaya Tradisi Ruwat Rambut Gimbal

Representasi melibatkan pemahaman tentang bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui berbagai media dan praktik komunikasi dalam masyarakat. Ini melibatkan proses pengodean, di mana produsen representasi memilih, mengedit, dan mengemas makna tertentu dalam simbol dan tanda-tanda (Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, and Akmal Fikri Setiaji 2023). Menurut Hall (dalam Indah Mar'atus Sholichah et al., 2023), beberapa konsep representasi budaya dapat berubah seiring waktu. Makna dan tafsir terhadap simbol dan tanda-tanda dalam representasi dapat berubah sejalan dengan pergeseran sosial, politik, dan budaya. Selain itu, Identitas dalam representasi berperan penting dalam pembentukan identitas individu dan kelompok. Lebih lanjut, (Kosasih 2012) mengungkapkan di dalam penelitiannya bahwa nilai-nilai budaya antara lain nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan; nilai budaya hubungan manusia dengan alam; nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat; nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain; nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Budaya memuat praktik atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi yang disebut tradisi. Tradisi merupakan suatu perilaku dan kebiasaan yang dilakukan berulang dan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat (Munifah 2021).

Salah satu tradisi yang masih lestari di Indonesia adalah tradisi Ruwat Rambut Gimbal. Anak-anak yang memiliki rambut keriting banyak ditemukan di daerah dataran tinggi Dieng dan sisi Gunung Sindoro-Sumbing serta di tepi Merbabu dan Kabupaten Banjarnegara. Rambut keriting dianggap sebagai sesuker, sehingga untuk membersihkan sesuker itu perlu dilakukan upacara Ruwat dengan cara mencukur bagian rambut yang keriting. Ruwat berasal dari kata ruwat yang berarti melepaskan dari nasib buruk. Upacara Ruwat dilakukan setelah anak tersebut mengajukan permohonan sebagai syarat khusus yang disebut "*bebana*". Anak-anak yang memiliki rambut keriting dianggap membawa sial jika rambutnya tidak diruwat, sedangkan setelah di pangkas, mereka akan membawa keberuntungan. Proses Ruwat bisa dilakukan jika anak itu sendiri telah meminta untuk memotong rambutnya. Umumnya, ritual ini dilakukan ketika anak tersebut sudah cukup umur, sekitar 7 hingga 10 tahun, sehingga mereka tidak merasa takut untuk mengikuti

upacara (Kemendikdasmen, 2016).

METODE

Kualitatif deskriptif digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini, dengan metode studi kasus. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa salah satu tujuan penelitian kualitatif ialah memahami dinamika interaksi sosial di masyarakat, dengan mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di dalamnya. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder yang diperoleh melalui informan dan studi pustaka. Pihak pengelola pariwisata Dieng, Kabupaten Banjarnegara ialah informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Studi pustaka dikumpulkan dari berbagai literatur serta analisis video tradisi Ruwat Rambut Gimbal yang diperoleh dari akun yutub MKM *Production* Tuban (Full Video Prosesi Ruwat Cukur Rambut Gimbal Wonosobo Terbaru 2024), tvOneNews (10 Anak di Wonosobo Ikuti Prosesi Potong Rambut Gimbal dengan Ritual Adat Jawa), dan CNN Indonesia (Potong Rambut Gimbal, Ritual Sakral untuk Buang Sial). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan analisis dokumen. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi metode sebagai teknik validitas, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber data yang berbeda. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles et al., (2014) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Nilai Budaya Tradisi Ruwat Rambut Gimbal

Setiap daerah di Indonesia memiliki berbagai tradisi yang dapat merepresntasikan budaya daerahnya. Ruwat rambut gimbal merupakan tradisi yang berasal dari masyarakat dataran tinggi Dieng, Jawa Tengah. Tradisi ini memiliki keunikan dan kegiatan sakral. Tradisi Ruwat rambut gimbal berasal dari kata “ruwat” yang merupakan bahasa Jawa yang memiliki arti membuang, membebaskan atau melepas sial. Pada konteks tradisi tersebut, ruwat merupakan ritual yang dipercaya untuk membuang atau membersihkan diri dari kesialan. Menurut kepercayaan masyarakat di kawasan dataran tinggi di Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara bahwa anak yang memiliki rambut gimbal harus melakukan prosesi ritual agar rambut gimbalnya tidak tumbuh kembali. Sebelum tradisi Ruwat dilakukan, anak yang berambut gimbal memiliki permintaan yang disebut “bebana”. Permintaan ini wajib dipenuhi oleh anak yang memiliki rambut gimbal sebelum dilaksanakan prosesi.



Gambar 1:

Dokumentasi anak berambut gimbal

Tradisi ruwat rambut gimbal memiliki berbagai serangkaian prosesi yang harus dilakukan. Berdasarkan artikel (Meilany et al. 2025) prosesi ruwat rambut gimbal terbagi menjadi beberapa tahapan antara lain:

1. Tahap pertama yaitu persiapan ritual yang disebut jagong pertama dan kedua. Tahap ini merupakan fase awal yang berfokus pada persiapan material dan sosial. Sesebuah berperan sebagai perencana dan pelaksana utama dengan menyiapkan sesaji dan kelengkapan upacara adat. Keterlibatan masyarakat ditunjukkan melalui pemasangan janur atau daun kelapa yang masih muda kemudian dirangkai sedemikian rupa, yang secara simbolis menandai ruang sakral arak-arakan. Secara berkelanjutan, pertemuan antar seseorang berfungsi sebagai koordinasi sosial untuk memastikan keselarasan dan kelancaran prosesi, termasuk persiapan kuda dan kereta sebagai sarana arak-arakan, serta penggunaan kain putih sebagai simbol kesucian anak yang akan diruwat.

Berdasarkan pendapat (Ayuningtias, 2022), sebelum prosesi ruwat dilaksanakan, terdapat prosesi napak tilas yaitu pemangku adat akan mengunjungi beberapa lokasi untuk memohon doa restu dan biasanya dilakukan satu hari sebelum acara puncak. Leluhur atau ketua adat mengunjungi tempat-tempat yang dianggap sakral di Dieng, seperti kompleks candi, mata air, dan sumur.

2. Tahap kedua yaitu perjalanan sakral yang disebut dengan jagong ketiga. Tahapan ini melibatkan pergerakan simbolis yang dilakukan dengan arak-arakan, yang diawali dengan doa

melambangkan transisi spiritual. Perjalanan menuju sendang antara anak dan sesepuh bertujuan untuk posesi jamasan yaitu menyucikan anak yang berambut gimbal dengan cara mandi dari air yang berasal dari sendang. Pada Prosesi arak-arakan atau kirab budaya anak-anak rambut gimbal biasanya diarak dari Balai Desa Dieng Kulon ke komplek Candi Arjuna (Jauhar 2022)

3. Tahap ketiga yaitu ritual puncak & pelepasan yang dapat juga disebut dengan jagong keempat dan kelima. Tahap ini yaitu inti dari prosesi Ruwat. Setelah jamasan selesai, anak dibawa ke Candi Arjuna, sebuah situs dengan signifikansi historis dan spiritual. Ritual ngidung (doa leluhur) berfungsi untuk memohon restu dari bentuk spiritual. Pemotongan rambut gimbal adalah puncak dari ritual ini, di mana rambut tersebut secara simbolis dianggap sebagai hal negatif yang dilepaskan dari anak. Rambut yang telah dipotong kemudian ditempatkan dalam kendi yang berisi bunga. Prosesi arak-arakan membawa kendi yang berisi rambut ke Telaga Warna.



Gambar 2: Ilustrasi pemotongan rambut gimbal

5. Tahap keempat yaitu penutup yang disebut jagong keenam, ketujuh & kedelapan. Fase terakhir ini berfokus pada pelarutan simbolis dan integrasi kembali ke masyarakat. Pelarungan sesaji dan rambut ke danau melambangkan kembalinya entitas yang dilepaskan ke alam, diikuti dengan doa syukur atas kelancaran prosesi. Selain itu, terdapat Acara hiburan rakyat yaitu tari lengger berfungsi sebagai perayaan keberhasilan ritual dan menguatkan ikatan komunitas. Prosesi yang disebut jagong ini menunjukkan bahwa setiap elemen prosesi tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian integral dari satu karya budaya yang utuh dan bermakna.



Gambar 3: Ilustrasi pelarungan rambut gimbal

Adapun nilai-nilai budaya secara umum adalah nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan; nilai budaya hubungan manusia dengan alam; nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat; nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain; nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Kosasih 2012). Tradisi Ruwat Rambut Gimbal di dataran tinggi Dieng memiliki nilai-nilai budaya jika dilihat dari prespektif prosesainya.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai ini adalah inti spiritual dari tradisi ini, yang melampaui sekadar ritual. Ia mencerminkan keyakinan masyarakat Dieng terhadap adanya kekuatan supranatural. Prosesi *ngidung* (doa leluhur) dan *napak tilas* (mengunjungi tempat-tempat sakral) menunjukkan upaya untuk berkomunikasi dan memohon restu dari leluhur serta entitas spiritual. Hal tersebut bukan sekadar tindakan formal, melainkan wujud dari ketaatan spiritual dan penghormatan pada ajaran nenek moyang. Ritual *jamasan*, atau penyucian diri dengan air dari sendang, juga melambangkan pembersihan batin dan kesiapan spiritual anak untuk menjalani kehidupan baru setelah rambut gimbalnya dipotong. Seluruh prosesi ini merupakan manifestasi dari hubungan vertikal, di mana manusia berinteraksi dengan Tuhan melalui perantara dan simbol-simbol sakral.

2. Hubungan Manusia dengan Alam

Tradisi ini menunjukkan pandangan dunia masyarakat Dieng yang memandang alam sebagai entitas hidup yang memiliki hubungan timbal balik dengan manusia. Alam tidak hanya dilihat sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan spiritual. Prosesi pelarungan rambut gimbal dan sesaji ke Telaga Warna adalah contoh nyata dari hubungan ini. Tindakan ini melambangkan pengembalian sesuatu yang telah dilepaskan dari manusia (rambut gimbal) ke asalnya, yaitu alam. Hal ini menunjukkan keyakinan bahwa keseimbangan hidup manusia terkait erat dengan keseimbangan alam, dan melestarikan tradisi berarti juga

melestarikan alam itu sendiri.

3. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Aspek ini berfokus pada transformasi batin yang dialami oleh anak. Tradisi Ruwat Rambut Gimbal bukanlah ritual paksaan, melainkan proses yang memerlukan persetujuan dari anak itu sendiri. Permintaan khusus yang disebut "bebana" adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum ritual dilaksanakan. Ini menunjukkan adanya kesadaran diri pada anak, yang secara sadar menginginkan pemotongan rambut gimbalnya. Proses ini melambangkan transisi dari masa lalu yang dianggap membawa "kesialan" menuju masa depan yang dianggap membawa "keberuntungan". Maka dari itu, ritual ini menjadi perjalanan pribadi untuk melepaskan beban dan mencapai keharmonisan diri.

4. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dan Masyarakat

Nilai ini merupakan fondasi sosial dari tradisi ini. Ruwat Rambut Gimbal adalah ritual kolektif yang melibatkan partisipasi aktif seluruh komunitas. Semangat gotong-royong terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan, mulai dari persiapan, pemasangan janur, hingga arak-arakan. Para sesepuh berperan sebagai perencana dan pelaksana utama, menunjukkan adanya struktur sosial yang kuat. Acara ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai festival budaya yang menyatukan masyarakat. Hiburan rakyat seperti Tari Lengger di akhir prosesi berfungsi untuk menguatkan ikatan komunitas dan merayakan keberhasilan ritual bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini adalah perekat sosial yang menjaga keutuhan dan keharmonisan masyarakat Dieng.

Secara keseluruhan, tradisi Ruwat Rambut Gimbal merupakan manifestasi kompleks dari nilai-nilai budaya masyarakat Dieng yang saling terjalin. Setiap tahapan prosesi, mulai dari persiapan spiritual hingga perayaan bersama, tidak hanya berfungsi sebagai ritual individu, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang kuat. Tradisi ini berhasil menyeimbangkan hubungan manusia dengan dimensi spiritual (Tuhan), alam sekitar (Alam), batinnya sendiri (diri sendiri), dan komunitasnya. Penggabungan nilai hubungan manusia dengan manusia lain dan masyarakat menjadi satu kesatuan didasari karena dalam konteks tradisi ini, interaksi interpersonal tidak dapat dipisahkan dari struktur kolektif. Semangat gotong royong menjadi jembatan yang menyatukan tindakan individu menjadi kekuatan kolektif, sehingga setiap tindakan personal adalah bagian dari sistem sosial yang lebih besar.

Hubungan antara Diplomasi Budaya melalui Pembelajaran BIPA

Diplomasi budaya merupakan salah satu instrumen yang efektif dalam memperkenalkan dan

memperluas pengaruh suatu bangsa di kancah internasional. Dalam konteks Indonesia, pembelajaran BIPA dipandang sebagai salah satu media yang dapat menjalankan fungsi ini secara strategis karena tidak hanya mengajarkan aspek linguistik, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya yang membentuk identitas bangsa. Melalui integrasi tradisi lokal, seperti Ruwat Rambut Gimbal, pembelajaran BIPA dapat berperan sebagai jembatan diplomasi budaya yang mampu membangun citra positif Indonesia serta memperkuat pemahaman lintas budaya di antara masyarakat internasional.

Peran BIPA sebagai jembatan budaya semakin tampak ketika pembelajaran diarahkan untuk membangun pemahaman lintas budaya melalui metode pengajaran yang menggabungkan teks, visual, dan pengalaman kontekstual. Azizah et al. (2022) menunjukkan bahwa pengenalan folklor, seperti Sodoran Tengger, tidak hanya meningkatkan penguasaan bahasa, tetapi juga memperkaya pengetahuan pelajar tentang makna budaya di balik sebuah tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya mampu menciptakan interaksi yang bersifat diplomatis antara pengajar dan pelajar. Pengajar tidak lagi hanya bertindak sebagai pengajar linguistik, tetapi juga sebagai mediator budaya yang membantu pelajar memahami cara pandang masyarakat Indonesia terhadap kehidupan, spiritualitas, dan nilai sosial.

Integrasi tradisi Ruwat Rambut Gimbal dalam pembelajaran BIPA dapat menjadi contoh konkret bagaimana diplomasi budaya dijalankan melalui pendidikan bahasa. Tradisi yang berasal dari dataran tinggi Dieng, Jawa Tengah, ini kaya akan nilai spiritual, filosofi, dan simbolisme yang dapat dieksplorasi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks BIPA, deskripsi prosesi ritual, seperti tahap persiapan, perjalanan sakral, pemotongan rambut, hingga pelarungan sesaji ke Telaga Warna, dapat diolah menjadi bahan ajar yang memperkenalkan kosakata, struktur kalimat, sekaligus makna budaya di balik praktik tersebut. Misalnya, kosakata seperti *bebana* (permintaan khusus anak sebelum diruwat) atau *jaman* (proses penyucian diri) memberikan wawasan linguistik sekaligus pemahaman mengenai nilai sakral dan simbolis yang diyakini masyarakat setempat.

Pembelajaran berbasis budaya semacam ini tidak hanya memperkaya pengetahuan linguistik pelajar, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang otentik dan transformatif. Menurut Rahman (2018), pengajaran yang mengintegrasikan folklor dan tradisi lokal mampu menumbuhkan rasa keterhubungan emosional antara pelajar asing dengan budaya Indonesia. Hal ini penting dalam konteks diplomasi budaya karena menanamkan apresiasi mendalam terhadap nilai-nilai bangsa sekaligus memperkuat citra Indonesia di mata dunia.

Rancangan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendukung diplomasi budaya melalui BIPA dapat memanfaatkan berbagai pendekatan. Pertama, penggunaan media audiovisual seperti dokumenter tentang prosesi Ruwat Rambut Gimbal memberikan pengalaman visual yang kaya dan memungkinkan pelajar

memahami konteks budaya secara lebih mendalam. Kedua, diskusi tematik yang membahas nilai-nilai di balik tradisi, seperti nilai gotong royong, penghormatan leluhur, dan rasa syukur, dapat mendorong pelajar mengeksplorasi makna budaya melalui bahasa yang dipelajari. Ketiga, simulasi interaktif atau *role play* di mana pelajar merekonstruksi prosesi secara sederhana dapat menciptakan keterlibatan langsung yang bersifat dialogis. Bahkan, kunjungan budaya secara langsung ke lokasi tradisi atau melalui tur virtual dapat memberikan pengalaman imersif yang memperkuat pembelajaran.

Dari perspektif diplomasi budaya, pendekatan ini tidak hanya mendukung penguasaan bahasa, tetapi juga memperkenalkan citra Indonesia sebagai negara yang kaya akan nilai budaya dan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Nye (2004) tentang *soft power*, yaitu kemampuan suatu negara untuk memengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai, dan kebijakan, bukan dengan paksaan. Melalui BIPA, Indonesia menampilkan wajah budaya yang ramah, terbuka, dan bernilai luhur, yang pada gilirannya memperluas jangkauan diplomasi di tingkat global.

Selain itu, penelitian oleh Kardinal dan Purnama (2025) menunjukkan bahwa diplomasi budaya melalui BIPA dapat diperkuat dengan melibatkan alumni sebagai duta budaya di negara asal mereka. Alumni yang pernah mempelajari BIPA cenderung memperkenalkan budaya Indonesia kepada komunitasnya, baik melalui media sosial, kegiatan akademik, maupun proyek budaya. Dengan demikian, pembelajaran BIPA yang terintegrasi dengan tradisi lokal seperti Ruwat Rambut Gimbal tidak hanya berdampak pada ruang kelas, tetapi juga memiliki efek jangka panjang dalam membentuk jejaring diplomasi budaya Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa diplomasi budaya melalui BIPA tidak dapat dilepaskan dari pengayaan materi berbasis tradisi lokal. Strategi ini pun memberikan nilai tambah pada pembelajaran bahasa, sekaligus menciptakan hubungan emosional dan kognitif antara pelajar asing dengan budaya Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran BIPA juga berfungsi sebagai instrumen pendidikan, selain sebagai sarana membangun citra positif bangsa, memperluas pengaruh budaya, dan meningkatkan pemahaman lintas budaya yang menjadi inti dari diplomasi budaya Indonesia pada era globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Ruwat Rambut Gimbal memiliki potensi strategis sebagai instrumen diplomasi budaya melalui pembelajaran BIPA. Tradisi ini menyajikan prosesi ritual yang kaya filosofi, serta memperkenalkan identitas budaya Indonesia secara autentik kepada dunia internasional. Integrasi tradisi ini ke dalam pembelajaran BIPA menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, interaktif, serta transformatif. Sehingga pemelajar asing mampu menguasai bahasa sekaligus memahami kearifan lokal yang menjadi bagian dari jati diri bangsa. Selain itu, pengemasan tradisi ini dalam rangkaian *Dieng Culture Festival* (DCF) semakin memperkuat daya tariknya di tingkat global, menjadikannya simbol *soft power* Indonesia yang efektif dalam membangun citra positif bangsa dan mempererat hubungan diplomatik. Dengan demikian, pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal seperti Ruwat Rambut Gimbal

dapat dijadikan model strategi diplomasi budaya yang inovatif dan berkelanjutan dalam memperkenalkan Indonesia di kancah internasional..

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, Agustina et al. 2025. “*Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal ‘Istana Maimun’ Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing.*” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 14(1): 319–31.
- Andriana, Wahyu Dian, Suyatno, and Dianita Indrawati. 2025. “*Gastronomi Nusantara Sebagai Strategi Pengenalan Dan Pelestarian Budaya Indonesia Pada Pemelajar BIPA.*” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 14(2): 105–21.
- Andriana, Wahyu Dian, Suyatno, and Mulyono. 2024. “*Pengenalan Budaya Indonesia Melalui Buku Dongeng Cinta Budaya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA).*” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 7(1): 53–71.
- Arwansyah, Yanuar Bagus, Puspita Wulan, Muncar Tyas Palupi, and Tomi Wahyu Septianto. 2024. “*Representasi Nilai Budaya Cerita Rakyat Panggung Krapyak: Kajian Folklor Sumbu Filosofis Yogyakarta.*” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 20(Pibsi Xlvi): 453–59.
- Ayuningtias, Septi. 2022. “*Sakralitas dalam Upacara Ruwatan Rambut Gimbal di desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten banjarnegara.*” *Universitas islam negeri walisongo.*
- Azizah, siti nur, and sony sukmawan. 2022. “*tradisi sodoran tengger sebagai alat diplomasi Budaya Indonesia Melalui Pembelajaran BIPA.*” 5(3): 619–30.
- Bagus, Ida, and Artha Adnyana. 2019. “*Metode Pencelupan Nilai Budaya dalam Pembelajaran BIPA di Politeknik Negeri Bali.*” 16(1): 11–18.
- Dzaky, Achmad Maulana. 2024. “*Strategi Diplomasi Budaya Indonesia melalui Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Australia Tahun 2022.*”
- Handayani, Wuri, and Laily Nurlina. 2025. “*Strategi Pembelajaran BIPA Berbasis Audio Visual dengan Pendekatan Budaya: Kajian Literatur.*” *Journal of Knowledge and Collaboration*: 344–53. <https://ojs.arbain.co.id/index.php/jkc/index>.
- Indah Mar’atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, and Akmal Fikri Setiaji. 2023. “*Representasi Budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall.*” *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3(2): 32–42.
- Jauhar, Akhmad. 2022. “*5 Tahap Upacara Ruwatan Anak Rambut Gimbal, Jadi Rangkaian Dieng Culture Festival 2022.*” *pikiran-rakyat.com.*
- Kardinal, Gloria Theodora, and Chandra Purnama. 2024. “*Strategi Diplomasi Budaya Indonesia melalui Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Australia Periode 2018-2022.*” *Padjadjaran Journal of International Relations (PADJIR)* 6(2): 288–302.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Meilany, Nabila Restu Alta, Awal Hijriani, Desty Mariantika Sari, and Afresya Dwinta Putri. 2025. “*Tradisi Upacara Ruwatan Rambut Gimbal Dieng Wonosobo.*” *mahasiswaindonesia.id.*
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United States of America: Sage.
- Munifah, Siti. 2021. “*Nilai Kultural dan Pendidikan dalam Tradisi Jawa Bubakan.*” *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8(2): 114. [/jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/97](http://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/97).
- Nugrahaningsih, Nurfitri, and Widha Anistya Suwarso. 2021. “*Model Strategi Diplomasi Budaya di Masa Covid-19 : Studi Kasus Festival Cap Go Meh Di Kota Singkawang.*” *Intermestic:*

- Journal of International Studies 6(1): 100.
- Raharja, Christina Savira. 2023. “*Diplomasi Budaya Indonesia melalui Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Laos Tahun 2016-2022.*” *Jurnal Pena Wimaya* 3(2).
- Rahmawati, Ida Yeni et al. 2024. “*Diplomasi Program BIPA melalui Media Film Kartini.*” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 13(2): 263–75.
- Ramdhan, Wibi. 2024. “*Bahasa Indonesia sebagai Sarana Diplomasi Budaya di Kancan Internasional.*” *Kajian Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi* 1(4): 166–75.
- Rohimah, Dya Fatkhiyatur. 2018. “*Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Internalisasi Budaya Indonesia melalui Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).*” *An-Nas* 2(2): 199–212.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistian, Andri Tri. 2021. “*Tradisi Nyawér Pangantén sebagai Bahan Ajar Bahasan Budaya Sunda di SMA.*” *Jurnal Lokabasa* 9(1): 167–86.
- Yanto, Hery. 2025. “*Diplomasi Budaya melalui Media Autentik : Studi Potensi Rekaman Audio Daring untuk Pengajaran BIPA.*” *Prosiding Seminar Nasional BIPA UMSU 2025* 1(1).